



PERAN IBU RUMAHTANGGA DALAM PRODUKSI GULA MERAH DI KABUPATEN BULUKUMBA

Kiki Reski Ratnasari¹, Rasmeidah Rasyid¹, Farizah Daifina Amran¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bioremediasi Lahan Tambang, Universitas Muslim Indonesia

*Penulis Korespondensi, email: 08320220045@student.umi.ac.id

Diserahkan: 18/05/2026

Direvisi: 15/07/2026

Diterima: 24/07/2026

ABSTRAK

Meningkatnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja menunjukkan bahwa kontribusi perempuan terhadap perekonomian rumah tangga dan nasional semakin signifikan. Sebagian besar keterlibatan perempuan, khususnya ibu rumah tangga, masih berada pada sektor informal dan sering kali belum tercatat secara optimal. Tujuan penelitian ini yaitu; (1) Mendeskripsikan proses produksi gula merah dari nira kelapa; (2) Mengidentifikasi faktor yang mendorong ibu rumah tangga bekerja pada produksi gula merah kelapa; (3) Mendeskripsikan peran ibu rumah tangga dalam produksi gula merah kelapa; (4) Menganalisis pendapatan yang diperoleh dalam produksi gula merah kelapa. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode simple random sampling sebanyak 115 sampel. Metode analisis data menggunakan deskriptif kualitatif untuk mengetahui proses produksi nira kelapa menjadi gula merah dan faktor yang mendorong ibu rumah tangga bekerja pada kegiatan produksi gula merah dari nira kelapa. Metode deskriptif kuantitatif untuk mengetahui peran ibu rumah tangga dalam produksi gula merah kelapa. Analisis pendapatan besar pendapatan dalam produksi gula merah kelapa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi gula merah kelapa meliputi penyadapan, pemasakan, pencetakan, pengemasan, dan pemasaran. Faktor utama yang mendorong ibu rumah tangga bekerja adalah kebutuhan keluarga, pemanfaatan waktu luang, pendapatan rumah tangga, dan dukungan keluarga. Peran ibu rumah tangga tergolong tinggi pada tahapan pemasakan hingga pemasaran, tetapi rendah pada penyadapan. Rata-rata pendapatan dari produksi gula merah kelapa sebesar Rp8.459.308 per bulan.

Kata Kunci: Gula merah kelapa; Peran ibu rumah tangga; Proses produksi; Pendapatan.

PENDAHULUAN

Peran perempuan dalam kegiatan ekonomi, khususnya di sektor pertanian telah menjadi isu penting dalam diskusi global tentang kesetaraan gender dan pembangunan berkelanjutan. Secara nasional dan internasional, tren pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi menunjukkan perubahan signifikan, di mana perempuan semakin terlibat dalam rantai nilai produksi pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat, namun masalah sosial seperti ketimpangan gender masih menghambat partisipasi perempuan secara penuh, terutama di sektor informal (Ikhwan dkk., 2024).

Ibu rumah tangga memiliki peran strategis dalam struktur sosial dan ekonomi, selain menjalankan fungsi domestik, ibu rumah tangga semakin banyak terlibat dalam aktivitas ekonomi untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran peran ibu rumah tangga dari hanya pengelola rumah tangga menjadi pelaku ekonomi yang berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga (Setyoningrum & Nindita, 2024).

Rendahnya pendapatan petani mendorong peran perempuan sebagai bagian dari penopang ekonomi keluarga melalui keterlibatannya dalam pencarian nafkah tambahan. Kontribusi tenaga kerja perempuan dalam rumah tangga petani meningkat secara signifikan, hal ini tergambar dari peran istri petani yang selain berperan pada urusan rumah tangga, juga memainkan fungsi ekonomi penting dalam rumah tangga. Perempuan atau istri petani berpartisipasi pada proses produksi gula merah dan pasca produksi (Meilany, 2025).

Meningkatnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja menunjukkan bahwa kontribusi perempuan terhadap perekonomian rumah tangga dan nasional semakin signifikan. Sebagian besar keterlibatan perempuan, khususnya ibu rumah tangga, masih berada pada sektor informal dan sering kali belum tercatat secara optimal dalam statistik ekonomi. Kajian mengenai peran dan kontribusi ekonomi ibu rumah tangga menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kontribusi mereka dalam pembangunan ekonomi, khususnya di wilayah pedesaan (Indriastuti dkk., 2023). Bentuk kegiatan ekonomi yang banyak melibatkan ibu rumah tangga di pedesaan adalah agroindustri tradisional, seperti produksi gula merah. Desa Tamatto, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba, merupakan salah satu desa yang masyarakatnya masih menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian dan agroindustri tradisional, termasuk produksi gula merah kelapa. Ketersediaan bahan baku

kelapa serta keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun menjadikan kegiatan ini sebagai salah satu sumber penghidupan utama masyarakat desa. Kegiatan produksi tersebut, ibu rumahtangga berperan aktif, baik sebagai tenaga kerja utama maupun sebagai pendukung proses produksi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses produksi gula merah dari nira kelapa, mengidentifikasi faktor yang mendorong ibu rumahtangga bekerja pada produksi gula merah kelapa, mendeskripsikan peran ibu rumahtangga dalam produksi gula merah kelapa dan menganalisis pendapatan yang diperoleh dalam produksi gula merah kelapa.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tamatto, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba pada bulan Februari – April 2026. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa ibu rumahtangga terlibat langsung dalam produksi gula merah kelapa di Desa Tamatto, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu rumahtangga yang melakukan atau terlibat dalam proses produksi gula merah kelapa di Desa Tamatto, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba yang berjumlah 115 orang. Jumlah sampel yang digunakan Adalah 35% dari populasi, yaitu sebanyak 40 KK dengan menggunakan teknik simple random sampling.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber asli, yakni individu atau responden yang menjadi objek penelitian. Kata lain, data ini dikumpulkan secara langsung melalui interaksi pertama tanpa perantara, di mana sumber tersebut dari ibu rumahtangga yang memproduksi gula merah dari nira kelapa di Desa Tamatto, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba. Data sekunder diperoleh dari hasil penelitian terdahulu, laporan lembaga pemerintah, maupun dokumen yang diterbitkan oleh lembaga swasta, Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Ujungloe, Desa Tamatto.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara mencatat informasi yang diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap situasi di lapangan (Pratiwi dkk., 2024). Penelitian ini, observasi dilakukan untuk melengkapi hasil wawancara dengan melihat secara nyata aktivitas objek yang diteliti. Melalui proses ini, peneliti dapat memahami kondisi lapangan secara lebih mendalam sehingga data yang terkumpul menjadi lebih lengkap, akurat dan mendukung analisis penelitian.

Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi dalam melakukan pengumpulan data melalui proses wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) (Romdona dkk., 2025) Tujuan wawancara dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat partisipasi ibu rumahtangga dalam produksi gula merah kelapa.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber yang sudah tersedia, baik berupa data sekunder maupun rekaman visual seperti foto lokasi penelitian (Saat & Mania, 2020) Teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk menghimpun catatan, gambar kegiatan, serta berbagai dokumen yang relevan di lapangan sebagai pelengkap data utama.

Analisis Data

Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama dan kedua yaitu mengenai proses produksi nira kelapa menjadi gula merah dan faktor yang mendorong ibu rumahtangga bekerja pada kegiatan produksi gula merah dari nira kelapa di Desa Tamatto, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba yaitu dilakukan dengan pendekatan analisis deksriptif.

Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ketiga peran ibu rumah tangga dalam produksi gula merah kelapa. Data tersebut dapat berupa angka atau skor dan biasanya diperoleh dengan menggunakan alat pengumpul data yang jawabannya berupa rentang skor atau pertanyaan yang diberi bobot (Alam, 2025).

Tabel 1. Indikator Peran Ibu Rumah tangga dalam Produksi Gula Merah Kelapa Setiap Tahapannya:

No	Kriteria Indikator	Kategori Peran
1.	Penyadapan nira kelapa	Tinggi = 3 Sedang= 2 Rendah= 1
2.	Pengangkuan nira	Tinggi = 3 Sedang= 2 Rendah= 1
3.	Pemasakan gula merah kelapa	Tinggi = 3 Sedang= 2 Rendah= 1
4.	Pencetakan gula merah kelapa	Tinggi = 3 Sedang= 2 Rendah= 1
5.	Pengemasan gula merah kelapa	Tinggi = 3 Sedang= 2 Rendah= 1
6.	Pemasaran gula merah kelapa	Tinggi = 3 Sedang= 2 Rendah= 1

Sumber : Kurniawati dkk, 2024

Mendeskripsikan peran ibu rumah tangga dalam produksi gula merah kelapa digunakan rumus interval.
 Rumus Interval:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kategori}} \quad \text{Interval Peran} = \frac{120 - 40}{3} = 26$$

Dimana:

Nilai tertinggi = Bobot tertinggi (3) x 40 = 120

Nilai terendah = Bobot terendah (1) x 40 = 40

Hasil kriteria yang digunakan untuk menilai variabel pada indikator peran ibu rumah tangga dalam produksi gula merah kelapa pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Kriteria Penilaian Peran Ibu Rumah tangga dalam Produksi Gula Merah Kelapa

No	Interval Indikator	Kategori Peran
1.	40 - 66	Rendah
2.	67 - 93	Sedang
3.	94 - 120	Tinggi

Sumber : Kurniawati dkk, 2024

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan digunakan untuk menjawab tujuan keempat mengenai besar pendapatan dalam produksi gula merah kelapa di Desa Tamatto, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba menggunakan persamaan :

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Dimana : TR (Total penerimaan) = Jumlah produksi × harga jual (Rp)

TC (Total biaya) = Biaya tetap + biaya variabel (RP)

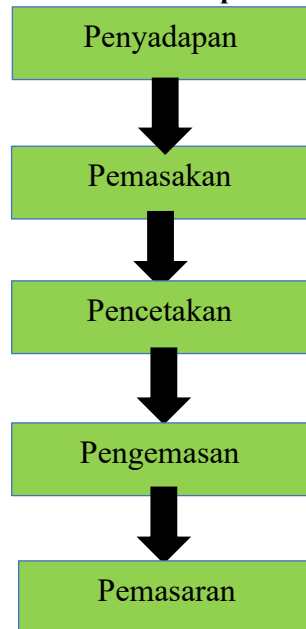
π (Keuntungan) = Selisih antara penerimaan dan biaya

Menurut Nurhaedah dkk.,(2023) analisis pendapatan bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh suatu usaha dengan cara membandingkan total penerimaan dan total biaya.

Jika nilai $\pi > 0$, maka usaha dinyatakan menguntungkan
 Jika $\pi = 0$, usaha berada pada kondisi impas (*break-even*)
 jika $\pi < 0$, usaha mengalami kerugian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Produksi Gula Merah Dari Nira Kelapa



Proses produksi gula merah kelapa meliputi lima tahapan, yaitu penyadapan, pemasakan, pencetakan, pengemasan, dan pemasaran. Penyadapan dilakukan dua kali sehari melalui tahapan prasadap, pemasangan wadah penampung, dan penyadapan nira, sedangkan ibu rumah tangga umumnya tidak terlibat pada tahap ini karena tingginya risiko pekerjaan di atas pohon kelapa (Tumbage dkk., 2017). Nira kemudian disaring dan dimasak hingga mengental dan berwarna coklat pekat, selanjutnya dicetak menggunakan cetakan kayu atau tempurung kelapa. Penggunaan bentuk cetakan yang berbeda dapat memengaruhi keseragaman ukuran dan kualitas produk (Maulana, 2022). Proses pengemasan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga relatif memerlukan waktu, karena setelah gula merah didinginkan dan mengeras. Setelah mengeras, gula merah dikemas untuk melindungi mutu produk sekaligus memudahkan penyimpanan dan distribusi. Tahap terakhir adalah pemasaran, yaitu menjual gula merah kepada pengumpul, meskipun sistem ini menyebabkan posisi tawar produsen terhadap harga menjadi lebih rendah.

Mengidentifikasi Faktor Yang Mendorong Ibu Rumah tangga Bekerja Pada Produksi Gula Merah Kelapa

Faktor-faktor pendorong ibu rumah tangga bekerja dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 3. *Faktor-Faktor Pendorong Ibu Rumah tangga Bekerja pada Produksi Gula Merah Kelapa di Desa Tamatto, Kec. Ujungloe, Kabupaten Bulukumba.*

No	Uraian	Jumlah Responden (orang)		Persentase (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Kebutuhan keluarga	39	1	97,5	2,5
2.	Dukungan keluarga	24	16	60	40
3.	Pemanfaatan waktu luang	29	11	72,5	27,5
4.	Pendapatan rumah tangga rendah	31	9	77,5	22,5

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jawaban responden mengenai faktor-faktor yang paling dominan mempengaruhi ibu rumah tangga bekerja pada produksi gula merah kelapa adalah indikator faktor kebutuhan keluarga 39 orang dan indikator yang rendah adalah dukungan keluarga sebanyak 24 orang.

- a. Faktor kebutuhan keluarga (97,5%) hampir seluruh responden menyatakan bahwa kebutuhan keluarga menjadi alasan utama mereka bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya kebutuhan keluarga menjadi salah satu faktor pendorong internal yang mendorong perempuan, khususnya ibu rumahtangga, untuk menjalankan peran ganda di sektor informal. Beban rumahtangga yang besar dan mendesak sering kali membuat suami dan istri harus bekerja bersama demi mencukupi kebutuhan sehari-hari, dengan demikian keterlibatan ibu rumahtangga dalam produksi gula merah kelapa tidak hanya sekedar membantu, tetapi juga menjadi strategi penting untuk menambah pendapatan keluarga agar kebutuhan dasar dapat terpenuhi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosada & Amran (2017) yang menyatakan bahwa meningkatnya kebutuhan keluarga menjadi salah satu faktor pendorong internal yang mendorong perempuan, khususnya ibu rumahtangga, untuk menjalankan peran ganda di sektor informal. Tuntutan rumahtangga yang besar dan mendesak sering kali membuat suami dan istri harus bekerja bersama demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- b. Faktor dukungan keluarga (60%) sebagian responden menyatakan bahwa dukungan keluarga, baik dari suami maupun anak-anak, menjadi faktor penting yang memungkinkan mereka bekerja. Dukungan ini diwujudkan dalam bentuk kerja sama, membantu pekerjaan rumahtangga, mengurus anak, serta memberikan dorongan moral dan emosional. Sikap penuh pengertian dari anggota keluarga memungkinkan ibu rumahtangga untuk lebih leluasa berbagi waktu antara aktivitas ekonomi dan pekerjaan domestik. Rosyidah dkk (2023) menyatakan bahwa dalam masyarakat dengan budaya paternalistik, dukungan keluarga seringkali terbatas. Suami masih menganggap pekerjaan domestik sebagai tanggung jawab penuh istri, sehingga dukungan nyata tidak selalu terwujud.
- c. Faktor pemanfaatan waktu luang (72,5%) sebagian besar responden menyatakan bahwa daripada berada di rumah tanpa memperoleh apa-apa, lebih baik mereka ikut serta dalam aktivitas ekonomi bersama suami. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa waktu yang tersedia dapat digunakan secara produktif untuk menambah penghasilan keluarga. Memanfaatkan waktu luang, ibu rumahtangga tidak hanya mengisi kekosongan aktivitas, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga. Hal ini memperlihatkan bahwa keterlibatan mereka dalam pekerjaan bukan semata-mata karena kebutuhan ekonomi yang mendesak, tetapi juga karena adanya keinginan untuk menjadikan waktu luang lebih bermanfaat.
- d. Faktor pendapatan rumahtangga rendah (77,5%) sebagian besar responden menyatakan bahwa alasan mereka bekerja adalah karena pendapatan suami masih kurang, sementara pengeluaran keluarga semakin banyak. Kondisi seperti ini, ibu rumahtangga merasa perlu ikut membantu suami agar kebutuhan rumahtangga dapat terpenuhi, rendahnya pendapatan rumahtangga menjadi pendorong mereka bekerja. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan ibu rumahtangga dalam produksi gula merah merupakan strategi untuk menambah penghasilan agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Pendapatan yang rendah mendorong keluarga untuk mencari sumber tambahan dan peran ibu rumahtangga menjadi sangat penting dalam hal ini dengan adanya tambahan pendapatan, keluarga dapat lebih stabil secara ekonomi dan mampu menghadapi kebutuhan mendesak.

Peran Ibu Rumahtangga Dalam Produksi Gula Merah Kelapa

Menurut Karmeli & Julisatina (2023) peran adalah ketika seseorang memasuki lingkungan masyarakat, baik dalam skala kecil (keluarga) maupun skala besar (masyarakat luas). Peran ibu rumahtangga dalam produksi gula merah kelapa dapat dipahami sebagai keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan ekonomi keluarga, di luar tugas domestik yang menjadi tanggung jawab sehari-hari. Peran ibu rumahtangga pada kegiatan produksi gula merah kelapa meliputi penyadapan nira kelapa, pengangkutan nira ke tempat pemasakan, pemasakan/pengolahan nira kelapa, pencetakan gula merah kelapa dan pemasaran gula merah kelapa. Adapun peran ibu rumahtangga dalam produksi gula merah kelapa dapat dilihat sebagai berikut:

a. Penyadapan

Tahap penyadapan memperoleh skor total 40 dan berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan penyadapan nira kelapa umumnya dilakukan oleh suami. Ibu rumahtangga tidak terlibat langsung karena pekerjaan ini membutuhkan tenaga fisik yang kuat, keterampilan memanjat pohon, serta keberanian menghadapi risiko. Peran ibu rumahtangga hanya sebatas mendukung, seperti menyiapkan wadah atau membantu mengangkut hasil sadapan dikarenakan

pekerjaan penyadapan terbilang berat sehingga lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. (Aprianti dkk., 2020) menyatakan juga bahwa penyadapan adalah pekerjaan yang sangat rumit dan beresiko tinggi sehingga peran perempuan tidak dilibatkan dalam proses ini.

b. Pengangkutan

Tahap pengangkutan memperoleh skor total 75 dan berada pada kategori sedang. Sebagian responden menyatakan bahwa bahwa pengangkutan nira ke tempat pemasakan dilakukan bersama-sama oleh suami dan istri. Disisi lain ada pula responden yang menyebutkan bahwa pengangkutan air nira ke tempat pemasakan gula merah sudah menjadi tanggung jawabnya sejak melakukan pekerjaan produksi gula merah.

Peran ini cukup penting karena kualitas gula merah sangat dipengaruhi oleh kecepatan pengolahan nira setelah disadap. Keterlibatan ibu rumahtangga dalam tahap ini menunjukkan adanya kerja sama suami dan istri dalam menjaga kelancaran proses produksi. Apriyanto & Yulianti (2020) menyatakan bahwa pengangkutan air nira ke tempat pemasakan dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, laki-laki mengangkut air nira dilakukan secara bersamaan ketika sedang melakukan penyadapan.

c. Pemasakan

Tahap pemasakan memperoleh skor total 120 dan berada pada kategori tinggi. Responden mengatakan bahwa tahap pemasakan nira menjadi gula merah hampir seluruhnya dilakukan oleh ibu rumahtangga, mereka bertanggung jawab mulai dari mendidihkan air nira, menjaga api agar stabil, mengaduk nira hingga mengental atau matang dan memastikan hasil masakan berkualitas.

Para responden menyatakan bahwa tahapan ini bukan pekerjaan yang mudah, membutuhkan keterampilan khusus, pengalaman serta kesabaran sehingga lebih cocok dilakukan oleh perempuan. Keterlibatan penuh ibu rumahtangga dalam tahapan ini menunjukkan bahwa mereka memiliki peran yang besar karena pada tahapan inilah yang akan menentukan hasil kualitas gula merah. Kusumadewi dkk (2022) menyatakan juga bahwa kualitas gula merah sangat ditentukan oleh proses pemasakan yang teliti, dengan demikian ibu rumahtangga bukan hanya berperan sebagai tenaga kerja tambahan, tetapi menjadi aktor utama dalam keberhasilan produksi gula merah.

d. Pencetakan

Tahap pencetakan memperoleh skor total 120 dan berada pada kategori tinggi. Wawancara menunjukkan bahwa pencetakan gula merah kelapa dilakukan sepenuhnya oleh ibu rumahtangga. Mereka menggunakan batok kelapa dan kayu sebagai cetakan agar bentuk gula seragam dan mudah dikemas. Responden menyebutkan bahwa pekerjaan ini membutuhkan ketelitian agar ukuran dan bentuknya seragam, sehingga lebih cocok dilakukan oleh perempuan. Peran ibu rumahtangga di tahap ini sangat menentukan kualitas akhir produk yang siap dipasarkan.

e. Pengemasan

Tahap pengemasan memperoleh skor total 120 dan berada pada kategori tinggi. Menurut hasil wawancara terhadap responden menunjukkan bahwa pengemasan gula merah kelapa juga menjadi tanggung jawab ibu rumahtangga mulai dari menata gula merah agar rapi, membungkus dengan kantong plastik dan menyiapkan untuk dijual. Responden menekankan bahwa pengemasan yang baik meningkatkan daya tarik produk dan memudahkan pemasaran. Hal ini memperlihatkan bahwa ibu rumahtangga tidak hanya berperan dalam produksi, tetapi juga dalam meningkatkan nilai jual produk.

f. Pemasaran

Tahap pemasaran memperoleh skor total 120 dan berada pada kategori tinggi. Responden menyatakan bahwa ibu rumahtangga aktif menjual gula merah ke para pengumpul. Peran ini menunjukkan bahwa ibu rumahtangga tidak hanya bekerja di tahap produksi, tetapi juga menjadi aktor penting dalam distribusi produk. Wawancara juga mengungkap bahwa pemasaran yang dilakukan ibu rumahtangga berkontribusi langsung terhadap pendapatan keluarga, sehingga memperlihatkan peran ganda perempuan dalam ekonomi rumahtangga. Adapun rincian skor serta kategori peran ibu rumahtangga dalam produksi gula merah kelapa dapat dilihat Tabel 2 berikut:

Tabel 4. Peran Ibu Rumahtangga dalam Produksi Gula Merah Kelapa di Desa Tamatto, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba

Indikator Peran	Skor Total	Kategori
Penyadapan	40	Rendah
Pengangkutan	75	Sedang
Pemasakan	120	Tinggi

Pencetakan	120	Tinggi
Pengemasan	120	Tinggi
Pemasaran	120	Tinggi
Rata-rata	99,17	Tinggi

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2026.

Tabel 4 menunjukkan bahwa adanya tingkat yang bervariasi terhadap tingkat keterlibatan ibu rumah tangga pada setiap tahapan produksi gula merah kelapa di Desa Tamatto, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba. Secara keseluruhan rata-rata skor keterlibatan ibu rumah tangga dalam produksi gula merah kelapa di Desa Tamatto mencapai 99,17 yang termasuk dalam kategori tinggi. Rata-rata memperlihatkan adanya peran ganda perempuan yang ada di Desa Tamatto yaitu selain mengurus rumah tangga, ibu rumah tangga juga sekaligus berperan aktif dalam kegiatan ekonomi keluarga serta memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlangsungan produksi gula merah kelapa. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat (2022) menyatakan bahwa ibu rumah tangga di pedesaan tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga menjadi aktor penting dalam kegiatan produktif yang menopang ekonomi keluarga.

Pendapatan Yang Diperoleh Dalam Produksi Gula Merah Kelapa

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin gula merah yang sifatnya berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakan. Biaya variabel yang dimaksud yaitu kayu bakar, transportasi, natrium, plastik kemasan dan plaster.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Variabel dalam Kegiatan Produksi Gula Merah per Bulan di Desa Tamatto, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba

No.	Jenias Biaya	Total Biaya (Rp)	Persentase (%)
1.	Kayu bakar	1.312.500	66,9
2.	Transportasi	66.600	3,4
3.	Natrium	456.750	23,3
4.	Plasik kemasan	82.875	4,2
5.	Plaster	42.150	2,1
Jumlah		1.960.875	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2026.

Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya variabel terbesar dalam kegiatan produksi gula merah di Desa Tamatto adalah kayu bakar sebesar Rp1.312.500/ bulan atau 66,9 % dari total biaya variabel dikarenakan dalam proses pemasakan nira membutuhkan kayu bakar dalam jumlah besar. Kayu bakar yang digunakan oleh para pengrajin gula merah dibeli langsung dari tukang kayu yang biasanya diangkut menggunakan mobil pick up. Biaya natrium Rp.456.750 (23,3%) digunakan pengrajin sebagai bahan tambahan yang dianggap penting oleh pengrajin karena nira kelapa lebih mudah mengalami perubahan kualitas jika tidak segera diolah maka dari itu penggunaan natrium dapat menjaga kualitas nira agar tidak mudah basi serta menstabilkan warna dan rasa pada gula merah. Sementara itu, biaya transportasi, plastik kemasan dan plaster relatif kecil dengan persentase masing-masing 3,4%, 4,2%, dan 2,1%. Kecil biaya ini dikarenakan biaya sifatnya yang hanya pelengkap, namun tetap diperlukan.

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang di ubah jumlahnya dinamakan biaya tetap total. Sedangkan biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Biaya tetap mencakup dua aspek yaitu sewa pohon kelapa sebesar Rp.494.318 yang harus dibayarkan secara rutin tanpa bergantung pada jumlah produksi. Nilai penyusutan alat (NPA) yang dihitung dengan menggunakan metode garis lurus, yaitu membagi harga aset dengan masa pakai, atau dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut:

Tabel 6. Rata-rata per Bulan Biaya Penyusutan Alat pada Kegiatan Produksi Gula Merah di Desa Tamatto, Kecamatan Ujungloe, Kab. Bulukumba.

No.	Jenis Peralatan	Nilai Penyusutan (Rp)	Persentase(%)
1.	Tempurung kelapa	6.561	0,6
2.	Wajan	186.933	17,1
3.	Parang penyadap	48.217	4,4
4.	Tungku	234.761	21,5
5.	Spatula	2.587	0,2
6.	Pengaduk	5.572	0,5
7.	Penyaring	5.026	0,5
8.	Gayung	3.950	0,4
9.	Ember	16.324	1,5
10.	Jergen 5 liter	123.056	11,3
11.	Tali	27.231	2,5
12.	Bambu	406.917	37,3
13.	Cetakan kayu	22.888	2,2
Total		1.090.023	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2026.

Tabel 6 menunjukkan bahwa biaya (NPA) nilai penyusutan alat per bulan terbesar yaitu bambu sebesar Rp.406.917 (37,3%), diikuti oleh tungku Rp.234.761 (21,5%) dan wajan Rp.184.933 (17,1%). Ketiga peralatan ini termasuk kategori utama dalam proses produksi gula merah, sehingga biaya penyusutannya cukup signifikan. Sementara itu, alat-alat kecil seperti spatula, pengaduk, penyaring dan gayung memiliki nilai penyusutan yang relatif rendah.

Penerimaan

Jumlah rata-rata produksi responden dalam kegiatan produksi gula merah kelapa adalah 948/kg selama satu bulan dengan rata-rata harga gula merah Rp.12.663/kg. Selanjutnya, untuk mengetahui penerimaan responden dalam kegiatan produksi gula merah kelapa, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Jumlah Penerimaan Usaha Gula Merah Kelapa dalam Satu Bulan di Desa Tamatto, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba

No	Uraian	Nilai
1.	Jumlah produksi gula merah kelapa (Kg)	948
2.	Harga gula merah kelapa (Rp) / (Kg)	12.663
3.	Total penerimaan (Rp) (P X Q)	12.004.524

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2026.

Tabel 7 menunjukkan bahwa penerimaan responden dalam kegiatan produksi gula merah di Desa Tamatto, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba adalah sebesar Rp.12.004.524/bulan. Angka ini cukup besar untuk ukuran usaha rumahtangga dan menunjukkan bahwa produksi gula merah kelapa memang punya potensi ekonomi yang menjanjikan. Jika dilihat dari sisi produksi, rata-rata hasil yang diperoleh adalah 948 kg/bulan dengan harga jual Rp.12.663/kg. Artinya, setiap kilogram gula merah yang dihasilkan langsung memberikan dampak yang nyata terhadap penerimaan keluarga. Usaha gula merah di Desa Tamatto menjadi salah sumber utama pendapatan rumahtangga. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan biaya variabel hanya sekitar Rp. 1.090.023/bulan, penerimaan jauh lebih besar. Hal ini berarti ada margin penerimaan yang tinggi. sehingga peluang keuntungan bersih juga besar setelah dikurangi biaya tetap. Kondisi ini memperlihatkan bahwa usaha gula merah kelapa di Desa Tamatto cukup efisien dan layak dijalankan secara ekonomi. Ibrahim dkk (2021) juga menyatakan bahwa penerimaan usaha tani (*total revenue*) adalah indikator penting untuk menilai kelayakan usaha, selama penerimaan lebih besar daripada biaya, maka usaha dianggap menguntungkan.

Pendapatan

Kemudian setelah mendapatkan rata-rata penerimaan dan jumlah total biaya maka kita dapat mengetahui rata-rata pendapatan pengrajin gula merah kelapa dalam satu bulan. Pendapatan usaha gula merah kelapa di Desa Tamatto, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba selama 1 bulan dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8. *Jumlah Pendapatan Usaha Gula Merah Kelapa dalam satu Bulan di Desa Tamatto, Kecamatan Ujungkloe, Kabupaten Bulukumba.*

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Total penerimaan	12.004.524
2.	Total biaya	3.545.216
3.	Pendapatan (TR - TC)	8.459.308

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2026.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi gula merah kelapa di Desa Tamatto meliputi penyadapan, pemasakan, pencetakan, pengemasan, dan pemasaran. Faktor utama yang mendorong ibu rumah tangga bekerja adalah kebutuhan keluarga, pendapatan rumah tangga yang rendah, pemanfaatan waktu luang, dan dukungan keluarga. Peran ibu rumah tangga tergolong tinggi pada kegiatan produksi, terutama pada tahap pemasakan, pencetakan, pengemasan, dan pemasaran, sedangkan pada tahap penyadapan keterlibatannya rendah. Rata-rata pendapatan usaha gula merah kelapa sebesar Rp8.459.216 per bulan, yang menunjukkan bahwa usaha ini memberikan keuntungan bagi rumah tangga pengrajin.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar penelitian selanjutnya memperdalam kajian mengenai peran ibu rumah tangga dalam produksi gula merah kelapa. Pengrajin diharapkan mampu mengembangkan usaha dengan modal sendiri untuk meningkatkan pendapatan, sedangkan pemerintah perlu memberikan dukungan permodalan guna mendorong pengembangan usaha gula merah sebagai sumber pendapatan dan penyerap tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. (2025). Peran dan Efektifitas Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Menyampaikan Informasi Teknologi Budidaya Tanaman Padi Kelurahan Pancaitana, Kecamatan Salomekko, Kabupaten Bone. [Skripsi]. *Makasssar: Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bioremediasi Lahan Tambang, Universitas Muslim Indonesia*.
- Aprianti, GA., Hamdani, H., & Ikhsan, S. (2019). Peranan Wanita dalam Usaha Industri Rumah Tangga Gula Aren dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar. *Frontier Agribisnis*, 3(4), 208. <https://doi.org/10.20527/frontbiz.v3i4.2121>
- Apriyanto, M., dan Yulianti. (2020). Analisis Produksi dan Pemasaran Gula Merah di Desa Rumbai Jaya, Kecamatan Kempas, Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 9(1), 26–29. <https://doi.org/10.32520/jtp.v9i1.1012>
- Hidayat, Y. (2022). *Sosial Ekonomi Petani Di Pedesaan*. Malang. Inara Publisher.
- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis Biaya dan Pendapatan Padi Sawah Non Irigasi Teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto. *Agrinesia*, 5(3), 176–181. <https://doi.org/10.37046/agr.v5i3.12275>
- Ikhwan, R., Saharjo, ASS., dan Arrozi, AM. (2024). Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Kesetaraan Gender di Sektor Pertanian di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 14(148), 183–194 <https://doi.org/10.21082/akp.v22i2.97-109>
- Indriastuti, I., Hardaningtyas, D., & Ikmal, N. M. (2023). Peran Perempuan dalam Pencapaian Sdgs Melalui Pembangunan Nasional. *Egalita Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 18(2), 98–110.
- Karmeli, E., & Julisatina, I. (2023). Faktor-Faktor yang Memotivasi Partisipasi Kerja Ibu Rumahtangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 11(1), 9–19. <https://doi.org/10.58406/jeb.v11i1.1149>

- Kurniawati, E. Muktasam., dan Bachry, J. (2024) Peran Wanita dalam Sistem Agribisnis Gula Aren di Desa Karang Bayan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. <https://eprints.unram.ac.id/44871/2/%Eka%Kurniawati.pdf>
- Kusumadewi, PO., Darmawan, DP., & Arisena, GMK. (2022). Kontribusi Pendapatan Industri Gula Merah terhadap Pendapatan Rumahtangga. *Jurnal Hexagro*, 6(2). <https://doi.org/10.36423/hexagro.v6i2.925>
- Maulana, MP. (2022). Relasi Gender pada Keluarga Pengrajin Gula Kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(1), 1.
- Meilany, L. (2025). Peran Petani Wanita dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(01), 3089–0128.
- Nurhaedah, Yusriani, Irmayani. (2023). Peranan Wani Tani dalam Kegiatan Produksi Gula Aren terhadap Kontribusi Pendapatan Rumahtangga di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang. *Jurnal AGRIBIS*, 11(1), 33–48. <https://doi.org/10.46918/spf89k94>
- Rosada, I., Nurliani., & Amran, FD. (2017). Faktor Penghambat dan Faktor Pendorong Perempuan Berperan Ganda (Studi Perempuan Pekerja Informal di Kecamatan Mandalle, Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan). *Jurnal Ecosystem*, 17(3), 913–919.
- Rosyidah, R., Astuti, J. S., & Michelino, D. M. D. (2023). Peran Dukungan Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Bangkalan. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 14(1), 23-31. <https://doi.org/10.26740/jptt.v14n1.p23-31>
- Saat, S., & Mania, S. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Gowa. Pusaka Almaida.
- Setyoningrum, AAD., dan Nindita, K. (2024). Studi Fenomenologi Peran Perempuan dalam Rumah Tangga, Wirausaha dan Peningkatan Ekonomi Keluarga di Wilayah Pesisir Utara Semarang. *Jurnal Maritim Polimarin*, 10 (1), 13-19. <https://doi.org/10.52492/jmp.v10i1.11136>
- Tumbage, SME., Tasik, FCM., & Tumengkol, SM. (2017). Peran Ganda Ibu Rumahtangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Allude Kecamatan Kolongan. *E-Journal Acta Diurna*, 6(2), 1–14.